

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian tentunya peneliti menggunakan beberapa referensi yang dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan. Referensi yang dimaksud dapat berupa buku-buku penunjang yang berisi tentang hal-hal apa saja yang akan diteliti, sehingga dengan adanya referensi ini peneliti dan semua orang yang membaca hasil penelitian akan memahami arti dari beberapa istilah yang telah digunakan. Ada referensi lain selain dari buku, yaitu dapat melalui media massa, jurnal, majalah pendidikan, serta melalui jejaring sosial seperti internet yang pada saat ini telah memiliki jangkauan yang luas. Istilah yang digunakan dalam penelitian akan diuraikan dalam bab ini. Beberapa istilah tersebut antara lain:

A. Bimbingan Guru atau pendidik

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Walgito “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.¹

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan

¹ Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal, 4

siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dalam bidang pendidikan lainnya.²

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada orang lain yang bermasalah, dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaannya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap diri pribadi, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini sangat diperlukan bimbingan, dan perlu ada pendekatan dalam bimbingan tersebut. Ada tiga macam pendekatan, yaitu:

1. Bimbingan Preventif

Pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu.

2. Bimbingan Kuratif atau Korektif

Dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

² Fenti Hikmawanti, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 1

3. Bimbingan Perseratif

Bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok, sehingga ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok, yaitu:

1. Pendekatan Individu

Pendekatan bimbingan individu dilakukan dengan pendekatan perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perseorangan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan perasaannya. Pendekatan bimbingan individu mencakup:

- a. Informasi individual;
- b. Penasihatatan individual;
- c. Pengajaran remedial individual;
- d. Penyuluhan individual.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing per kelompok. Beberapa orang yang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 Orang).

Pendekatan bimbingan kelompok mencakup:

- a. Informasi individual;
- b. Penasihatatan individual;
- c. Pengajaran remedial individual;
- d. Penyuluhan individual;
- e. Home room;
- f. Sosio drama;
- g. Karya wisata;
- h. Belajar kelompok;
- i. Kerja kelompok;
- j. Diskusi kelompok;
- k. Kegiatan club/pramuka.³

2. Pengertian Guru atau Pendidik

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti

³ *Ibid.*, hal 73-75

pengajar.⁴ Kata lain dari guru adalah pendidik, jika dicarikan literature dalam bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan pendidik tersebut, yaitu antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Dalam pendidikan Islam, istilah yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh karena itu, kata pendidik adalah identik dengan kata *murabby*. Seorang *murabby*, ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) di lembaga-lembaga pendidikan, dalam arti berprofesi atau bekerja sebagai pendidik professional, umumnya di panggil dengan sebutan *ustadz* (guru).⁵

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.⁶

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. pada hakikatnya guru dan

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal 581

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal 84

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 61

anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dengan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat diceraiberaikan oleh lautan, daratan, dan udara. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas anak didik” meskipun suatu waktu guru telah pension dari pengabdian di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.⁷

3. Sikap dan Sifat Seorang Guru atau Pendidik

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedudukan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 1-2

interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik.⁸

Seorang guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru harus selalu menjadi teladan yang baik dalam setiap perilakunya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadikannya panutan yang baik.

Muhammad Nawawi al-Jawi yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa setidaknya guru itu memiliki sikap dan perilaku antara lain:

- a. Memiliki sikap yang tabah dan terbuka dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari peserta didik.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bertindak rendah hati ketika menyatu dan bergaul dengan masyarakat.
- f. Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.
- g. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbeda-beda, terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina sampai tingkat yang maksimal.
- h. Menghindari sikap marah dalam menghadapi persoalan peserta didik.
- i. Sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan peserta didik.
- j. Menghindari sikap yang dapat menakutkan peserta didik.

⁸ *Ibid.*, hal 2-3

- k. Berusaha merespon dengan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermutu dari peserta didik.
- l. Selalu menerima kebenaran yang datangnya dari peserta didik.
- m. Menjadikan kebenaran yang datang dari peserta didik untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik dalam mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan.
- o. Selalu menanamkan sifat ikhlas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik sampai pada *taqarrub* kepada Allah SWT.
- p. Berusaha mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sedangkan secara lebih singkat, menurut Athiyah al-Abrasy sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain, ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid, dan menguasai materi.¹⁰

Ahmad Tafsir menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan dalam Islam, bahwa sifat-sifat yang harus melekat pada seorang

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 99

¹⁰ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal 137-140

guru adalah: memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didik, lemah-lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan bidangnya, adil, menyenangkan, ijtihad, konsekuen, dan sederhana.¹¹

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru atau Pendidik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Adapun tugas pendidik Agama ialah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing, dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh

¹¹ Ahmad Tafsir, *Op, Cit.*, hal 84

¹² Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hal 34-35

guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan dimaksud ialah:

- a) Layanan instruksional,
- b) Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta
- c) Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru ialah:

- a) Sebagai pengajar;
- b) Sebagai pembimbing;
- c) Sebagai administrator kelas.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a) Menguasai bahan pengajaran;
- b) Merencanakan program belajar-mengajar;
- c) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar; serta
- d) Menilai kegiatan belajar-mengajar.

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non-akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah,

memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Di samping memiliki tugas-tugas di atas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan di dalam UUSPN Pasal 31 sebagai berikut:

- a) Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
- b) Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa;
- c) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian;
- d) Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa;
- e) Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgement*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan, berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja

pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.¹³

B. Membina Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Membina Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

¹³ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal 2-3

2. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya, apabila yang disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah.

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa yang kata asalnya khuluqan, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata khaqun yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata *akhlak* diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan

berakhlak, jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.¹⁴

Ada 2 penggolongan akhlak secara garis besar yaitu: akhlak mahmudah (*fadilah*) dan akhlak mazmumah (*qabihah*). Disamping istilah tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan juga istilah “*munjiyat*” untuk akhlak mahmudah dan “*muhlihat*” untuk yang mazmumah.

Di kalangan ahli tasawuf, kita mengenal system pembinaan mental, dengan istilah: *Takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Takhalli: adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat-sifat tercela itulah yang dapat mengotori jiwa manusia.

Dan *tahalli* adalah mengisi jiwa (yang telah yang kosong dari sifat-sifat tercela) dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Jika dalam rangka pembinaan mental, pensucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang dilakukan adalah pengosongan atau pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, setelah itu,

¹⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal 104-105

jiwa yang kosong diisilah dengan sifat-sifat terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkat berikutnya dengan apa yang disebut “*tajalli*”, yakni tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur ILahi.

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Sebaliknya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela disebut dengan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran daripada sifat/kelakuan batin.

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

- 1). Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- 2). Al-Sidqu (benar, jujur)
- 3). Al-Adl (adil)
- 4). Al-Afwu (pemaaf)
- 5). Al-Alifah (disenangi)
- 6). Al-Wafa' (menepati janji)

- 7). Al-Ifafah (memelihara diri)
- 8). Al-Haya' (malu)
- 9). As-Syajaah (berani)
- 10). Al-Quwwah (kuat)
- 11). As-Sabru (sabar)
- 12). Ar-Rahman (kasih sayang)
- 13). As-Sakha'u (murah hati)
- 14). At-Ta'awun (penolong/tolong menolong)
- 15). Al-Islah (damai)
- 16). Al-Ikha' (persaudaraan)
- 17). Al-Iqtisad (hemat)
- 18). Silaturrahi (menyambung tali persaudaraan)
- 19). Ad-Diyafah (menghormati tamu)
- 20). At-Tawadu' (merendahkan diri)
- 21). Al-Ihsan (berbuat baik)
- 22). Al-Khusyu' (menundukkan diri)
- 23). Al-Muru'ah (berbudi tinggi)

- 24). An-Nazafah (memelihara kebersihan badan)
- 25). As-Salihah (cenderung kepada kebaikan)
- 26). Al-Qanaah (merasa cukup dengan yang ada)
- 27). As-Sakinah (tenang, tenteram)
- 28). Ar-Rifqu (lemah lembut)
- 29). Anisatun (bermuka manis)
- 30). Al-Khair (kebaikan, baik)
- 31). Al-Hilmu (menahan diri dari berlaku maksiat)
- 32). At-Tadarru' (merendahkan diri kepada Allah)
- 33). 'Izzatun Nafsi (berjiwa kuat)

Dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat yang terpuji. Sedangkan yang termasuk akhlak mazmumah, antara lain;

- 1). Ananniah (egoistis)
- 2). Al-Bagyu (lacur)
- 3). Al-Bukhl (kikir)
- 4). Al-Buhtan (dusta)
- 5). Al-Hamr (peminum khamr)

- 6). Al-Khianah (khianat)
- 7). Az-Zulmu (aniaya)
- 8). Al-Jubn (pengecut)
- 9). Al-Fawahisy (dosa besar)
- 10). Al-Gaddab (pemarah)
- 11). Al-Gasysyu (curang dan culas)
- 12). Al-Gibah (mengumpat)
- 13). An-Namumah (adu domba)
- 14). Al-Guyur (menipu, memperdaya)
- 15). Al-Hasd (dengki)
- 16). Al-Istikbar (sombong)
- 17). Al-Kufrān (mengingkari nikmat)
- 18). Al-Liwat (homosex)
- 19). Ar-Riya' (ingin dipuji)
- 20). As-Sum'ah (ingin didengar kelebihannya)
- 21). Ar-Riba (makan riba)
- 22). As-Sikhriyah (berolok-olok)

- 23). As-Sirqah (mencuri)
- 24). As-Syahwat (mengikuti hawa nafsu)
- 25). At-Tabzir (boros)
- 26). Al-‘Ajalah (tergopoh-gopoh)
- 27). Qatlun Nafsi (membunuh)
- 28). Al-Makru (penipuan)
- 29). Al-Kazbu (dusta)
- 30). Al-Israf (berlebih-lebihan)
- 31). Al-Ifsad (berbuat kerusakan)
- 32). Al-Hiqdu (dendam)
- 33). Al-Gina (merasa tidak perlu pada yang lain)

Dan lain sebagainya yang menunjukkan pada sifat-sifat yang tercela.¹⁵

3. Pengertian Peserta Didik atau Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab *‘arada, yuridu iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (the willer), dan menjadi salah satu sifat Allah SWT, yang berarti Maha Menghendaki.¹⁶ Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah

¹⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 197-200

¹⁶ Sayyid Khaim Husayn Naqawi, *Dictionary of Islamic Terms, loc.cit*, hlm. 235

orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Istilah murid ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai Syaikh.¹⁷

Selain kata murid, dijumpai pula kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, *darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Ketiga kata tersebut (*murid-al-tilmidz dan al-mudarris*) kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar dan tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.

¹⁷ Abd al-Rahman Abd al-Khaliq, *al-Fikr al-Shufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, 1986), cet.III. hlm 316-349

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah al-thalib. Kata ini berasal dari bahasa Arab, thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

4. Tugas Murid

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik memang manusia.¹⁸

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peran penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang

¹⁸ *Ibid.*, hal 51-52

mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.

Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru/sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai objek.

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek, sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain dari itu murid pun bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru

maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.¹⁹

C. Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Membina Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan (*approach*), yaitu suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa dalam belajar agar kompeten. Guru dalam kegiatan mengajar perlu memikirkan dari mana memulai dalam merencanakan, melaksanakan, dan yang biasa dilakukan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, yaitu;

- a). Pendekatan Ekspositori, yakni suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan cara menginformasikan atau mengekspos materi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tanpa memperdulikan materi tersebut sudah bisa dipahami atau belum oleh siswa, yang penting target materi tuntas. Pendekatan ini berpusat kepada guru (*teacher centered*).
- b). Pendekatan Inkuiri, yakni pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan cara siswa diminta untuk mempelajari sendiri sehingga menemukan sesuatu sampai bisa memahami dan mempraktikkannya, baik secara berkelompok maupun

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, hlm 268-269

individual. Pendekatan pembelajaran model ini siswa (*student centered*).

- c). Pendekatan Interaksional, yakni pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi dengan cara berinteraksi (timbang-balik) secara edukatif, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan sumber belajar. Pendekatan pembelajaran model ini berpusat pada guru dan siswa (*teacher-student centered*).

Pengembangan kegiatan proses belajar mengajar khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islami, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an-Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian mempengaruhi pola aktivitas manusia dalam segala aspeknya, baik aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, maka kegiatan pembelajaran PAI bisa menggunakan beberapa pendekatan yang dapat menyentuh berbagai aspek potensi peserta didik sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan penanaman nilai tersebut antara lain adalah:

- a. Pendekatan keimanan/spiritual: pembelajaran yang dikembangkan dengan mengelola rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Tuhan Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pendekatan pengalaman, proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.
- c. Pendekatan emosional, pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan.

- d. Pendekatan rasional, pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (*rasio*) sesuai tingkat perkembangan kognitif/intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua.
- e. Pendekatan keteladanan, adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima, dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Figur personal di sekolah adalah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan acuan atau sumber belajar dalam mewujudkan kepribadian beragama seorang. Misalnya, figur guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dsb.
- f. Pendekatan pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (di sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*mental bulding*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang Islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada disekitar siswa diupayakan, direkayasa,

dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4-S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang.

- g. Pendekatan fungsional adalah pembelajaran yang dikembangkan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.²⁰

2. Pengertian Strategi

Istilah Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan).²¹ Secara bahasa Strategi bias diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.²²

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns*

²⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm 177-181

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

²² Puput Fatkhurrohman, dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategi is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actons* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²³

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

3. Pengertian Metode

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut kamus Purwadarminto (1976), metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 3

method (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian **Metode** pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk

mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

- a. Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- b. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
- c. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan kegiatan pembelajaran.
- d. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
- e. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- f. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

- g. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.²⁴

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; dimana pada murid di jelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai gaya music, ibarat-ibarat yang indah, rythme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastera, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, dan di antara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak, kita sebutkan sebagai berikut:
1. Sopan-santun adalah warisan yang terbaik.
 2. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati.

²⁴ Buku Pedoman PAI, *Model-Model Pembelajaran PAI*, hlm 8-9

3. Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik.
 4. Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan.
 5. Akal adalah harta yang paling bermanfaat.
 6. Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan.
 7. Tidak ada kawan yang lebih terpercaya dari musyawarah.
 8. Tidak ada kesunyian yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidik dalam Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasehat-nasehat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak-anak. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Didalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa

contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak . sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka filsuf-filsuf Islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan; seorang anak umpamanya melihat sesuatu terjadi dihadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya. Suatu fakta bahwa anak-anak itu suka meniru ibu-bapaknya, saudara-saudaranya yang kecil maupun yang besar, akan tetapi ia mencontoh dari perbuatan-perbuatan anak kecillebih banyak dari mencontoh perbuatan orang-orang besar, inilah yang dimaksud oleh Ibnu Sina dengan ucapan-ucapan: Anak-anak itu lebih cepat dipengaruhi oleh kawan-kawannya, lebih cepat tiru-meniru dan lebih senang bergaul sesame mereka .

Metode/strategi (*method/strategy*) adalah seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga cocok atau sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan. Dalam hal ini guru harus memikirkan tentang *bagaimana* cara atau jalan atau siasat yang ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan dan mengukur suatu keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.²⁵

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Bimbingan Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Negeri Aryojeding). Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah sebagai berikut:

1. Hanni Juwanayah, 2011, Skripsi. Penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas V-A dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

²⁵ *Ibid.*,...hlm 177

Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah, 1) penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas V-A dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah meliputi nilai dasar dalam pendidikan agama Islam yang mencakup dua dimensi yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Proses penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas V-A dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas V-A dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini difokuskan pada bimbingan guru dalam membina akhlak peserta didik.

2. Komarudin. Skripsi. 2013. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2009-2010. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. STAIN Tulungagung.

Pembinaan akhlakul karimah siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.

Hasil penelitiannya adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersifat tidak baik, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu a) menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), b) shalat jamaah azhar pada jam istirahat, c) pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. 3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Faktor pendukungnya adalah: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK

Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu 1)terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah. Guru tid k mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga yang bertanggungjawab dalam pembinaan akhlakul karimah adalah orang tua. 2) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, 3) pengaruh lingkungan, 4) mengaruh tayangan televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikkawatirkan anak-anak akan meniru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada bimbingan guru dalam membina akhlak peserta didik.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.²⁶ Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Tahir adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan,

²⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), hal. 146

tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.²⁷ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma Penelitian Konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.²⁸

Paradigma penelitian ini adalah Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang kompetensi Guru yang dibagi menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi peadagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi peadagogik berkaitan dengan cara guru dalam mengelola pembelajaran,. Kompetensi kepribadian, menyangkut

²⁷ Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal.59.

²⁸ Kaptan Cerdas, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, <http://kaptunenismuh.blogspot.co.id/2013/02/paradigma-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses pada 20-02-2016 pk1.7:03 WIB

pribadi yang ditunjukkan atau yang harus dipunyai oleh seorang guru. Kompetensi Sosial berhubungan dengan bagaimana cara guru dalam bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan. Dan kompetensi profesional guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dan masing-masing kompetensi mempunyai beberapa indikator yang harus dipenuhi. Dan sebagai guru PAI, haruslah juga mempunyai keempat kompetensi tersebut, dan bahkan harus mempunyai perbedaan antara guru mata pelajaran lain dengan guru PAI. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih khusus untuk menguji bagaimana keberadaan kompetensi Guru tersebut untuk PAI. Yang kemudian bermanfaat untuk menentukan kualitas dalam pembinaan akhlak.